



## **BAB 8**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **8.1 Kesimpulan**

Rokok merupakan suatu masalah yang semakin serius di Indonesia, mengingat merokok menimbulkan resiko timbulnya berbagai penyakit atau gangguan kesehatan yang dapat terjadi baik pada perokok itu sendiri maupun orang lain disekitarnya yang tidak merokok. Meskipun demikian pegawai di Dinas Kesehatan Bekasi masih banyak yang merokok, sehingga perlu dilakukan studi kualitatif untuk mengidentifikasi faktor predisposisi, enabling atau pemungkin dan faktor pendorong dan penghambat perilaku untuk merokok.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku merokok di Dinas Kesehatan Bekasi adalah rata-rata informan perokok pertama kali merokok pada usia 17 tahun dan lama mereka mengkonsumsi rokok selama 13 tahun. Dengan waktu yang tidak terbatas

baik pada saat jam kerja maupun saat jam istirahat. Rata-rata informan perokok merokok dalam satu hari menghabiskan kurang lebih 14 batang. Jumlah rokok yang dikonsumsi para perokok dapat dikategorikan sebagai perokok sedang.

2. Faktor predisposisi dari segi karakteristik informan, yaitu jumlah informan perokok lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan, perokok terbanyak berusia dibawah 40 tahun, sedangkan non perokok berusia diatas 40 tahun. Tidak ada kecenderungan hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok, baik informan perokok dan non perokok berpendidikan tinggi. Pengeluaran rokok yang dikeluarkan informan perokok tiap minggu rata-ratanya kurang lebih lima puluh tiga ribu rupiah (Rp. 53.000,-).
3. Tidak ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan merokok dengan perilaku merokok. Baik informan perokok dan non perokok mengetahui mengenai zat-zat yang terkandung dalam rokok, serta bahaya merokok terhadap kesehatan perokoknya dan orang sekitarnya.
4. Tidak ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan merokok dengan sikap merokok pada informan perokok. Meskipun informan perokok mengetahui tentang bahaya merokok tetapi bersikap positif terhadap rokok antara lain terhadap tawaran merokok dan bersikap negatif terhadap larangan merokok di tempat kerja.
5. Pada umumnya perokok memberikan nilai positif terhadap rokok, karena memberikan efek psikologis yang positif antara lain perasaan merasa lega, bisa menghilangkan masalah, menghilangkan stress, menghilangkan

kelelahan. Sebaliknya jika tidak merokok, mereka tidak bersemangat untuk bekerja, merasa pusing, mudah merasa lelah dll.

6. Ada kecenderungan hubungan antara kepercayaan terhadap manfaat merokok dengan perilaku merokok. Karena informan perokok percaya bahwa merokok bermanfaat untuk 1) Meningkatkan penampilan misalnya membuat lebih macho, lebih jantan, lebih dewasa, membuat badan kurus, 2) Meningkatkan percaya diri, 3) Meningkatkan pergaulan dll, 4) Sebagai obat flu, meskipun beberapa informan perokok percaya bahwa rokok menthol dapat mengakibatkan kemandulan.
7. Sebagai faktor pemungkin atau enabling perilaku merokok adalah mudahnya mendapatkan rokok karena pedagang rokok ada di sekitar kantor Dinas Kesehatan dan terjangkauunya harga rokok, sehingga perokok mudah mendapatkan rokok.
8. Faktor reinforcing atau pendorong perilaku merokok adalah tidak adanya peraturan atau larangan merokok yang tegas, kurangnya sosialisasi peraturan Menteri Kesehatan mengenai lingkungan kerja bebas asap rokok, beban kerja yang tinggi menimbulkan stress dan kelelahan, dan pengaruh keluarga dan teman mendorong untuk merokok
9. Dari hasil penelitian ini, ditemukan tidak ada kecenderungan adanya pengaruh media terhadap perilaku merokok. Baik perokok maupun non perokok berpendapat bahwa iklan rokok tidak mempengaruhi mereka untuk merokok.

10. Faktor yang menghambat informan perokok untuk merokok adalah karena teguran atasan, adanya perasaan tidak nyaman untuk merokok diruangan ber-AC, tidak adanya orang lain yang merokok dan menghormati orang lain.

## **8.2 Saran**

### **8.2.1 Bagi Dinas Kesehatan Kota Bekasi**

1. Perlunya peraturan yang tegas agar terciptanya lingkungan kerja yang sehat. Apabila lingkungan kerja sehat dan kondusif maka pekerja akan produktif dalam bekerja. Dengan adanya peraturan yang tegas merupakan salah satu cara untuk mengurangi jumlah perokok di Dinas Kesehatan.
2. Kepala Dinas dan kepala bidang dapat lebih mensosialisasikan peraturan mengenai lingkungan kerja bebas asap rokok dengan cara mengadakan seminar ataupun diskusi mengenai dampak rokok terhadap produktivitas kerja. Dengan menggunakan berbagai macam media misalnya selebaran, buletin, mading, pamflet dan media cetak lainnya.
3. Kepala Dinas Kesehatan dapat membuat larangan bagi penjual rokok yang berjualan di sekitar lingkungan kerja.
4. Jika dapat dilakukan yaitu dengan menyediakan tempat merokok bagi perokok agar tidak mengganggu orang lain. Apabila masih terdapat pegawai

yang merokok di lingkungan kerja perlunya memberikan sanksi yang tegas kepada pelanggarnya seperti denda.

5. Pimpinan merupakan salah satu orang yang memberikan pengaruh besar bagi bawahannya, oleh karena itu perlunya keteladanan pimpinan untuk tidak merokok di sekitar lingkungan kerja.
6. Perilaku merokok lebih didasarkan atas pertimbangan emosional seseorang. Untuk merubah perilaku seseorang tidaklah mudah, oleh sebab itu perlunya pendekatan-pendekatan yang lebih persuasif. Karena sebagian besar pegawai sudah mengetahui dampak negatif dari merokok, lebih baik diberikan pendampingan seperti konsultasi untuk menghentikan kebiasaan merokok, caranya dengan menyediakan fasilitas konseling.
7. Keinginan dan motivasi yang tinggi untuk berhenti merokok sangat diperlukan dalam pengontrolan diri untuk menahan keinginan merokok dengan cara menambah poster, leaflet maupun stiker mengenai cara-cara berhenti merokok atau membuat spanduk berukuran besar yang bertuliskan "Dinas Kesehatan Kota Bekasi Bebas Asap Rokok".
8. Mengadakan kerjasama lintas program atau bidang di Dinkes Kesehatan dalam bentuk pengadaan program kesehatan mengenai hari bebas rokok atau kampanye anti rokok di Dinas Kesehatan. Cara lainnya yaitu memberikan reward kepada setiap Bidang yang pegawainya tidak merokok

### **8.2.2 Bagi Penelitian**

Adanya keberlanjutan penelitian Kuantitatif mengenai pengaruh sosialisasi rokok terhadap perilaku merokok.